MANAJEMEN KONFLIK RUMAH TANGGA PADA MAHASISWA YANG SUDAH MENIKAH DI FUAD IAIN LANGSA

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

CUT INTAN ROUZATUL JANNAH
NIM : 3022017005

PROGRAM STUDI
BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
1445 H / 2024 M

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Langsa untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos) dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling Islam

Oleh:

CUT INTAN ROUZATUL JANNAH
NIM: 3022017005

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam

Disetujui Oleh:

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Muhammad Nasir, MA	**Syiva Fitria, M. Sc**
NIP: 19730301 200912 1 001	NIP: 19930228 201903 2 018

Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Langsa. Dinyatakan Lulus dan Diterima Sebagai Tugas Akhir Penyelesaian Program Sarjana (S-1) Dalam Bimbingan dan Konseling Islam

Pada Hari/Tanggal :

Selasa, 13 Februari 2024 M
1445 H

PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua,

Dr. Muhammad Nasir, MA
NIP: 19730301 200912 1 001

Sekretaris,

Syiva Fitria, M.Sc.
NIP: 19930228 201903 2 018

Anggota I,

Nengsih, M.Pd
NIP: 19860522 202012 2 009

Anggota II,

Yogi Febriandi, M.Sos
NIP: 19930211 201903 1 004

Mengetahui
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Langsa

Dr. T. Wildan, MA
NIP. 19841128 201903 1 002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: **Cut Intan Rouzatul Jannah**
Nim	: 3022017005
Fakultas/Jurusan	: Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD)/ Bimbingan dan Konsling Islam (BKI)
Alamat	: Gampong Jawa Tengah, Kec. Langsa Kota, Kota Langsa

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yag berjudul "**Manajemen Konflik Rumah Tangga Pada Mahasiswa yang Sudah Menikah di FUAD IAIN Langsa**" adalah benar karya saya sendiri dan original sifatnya. Apabila dikemudian hari ternyata terbukti hasil plagiat karya orang lain, maka akan dibatalkan dan saya siap menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Langsa, 27 Desember 2023
Yang Membuat Pernyataan



Cut Intan Rouzatul Jannah
Nim: 3022017005

ABSTRAK

Cut Intan Rouzatul Jannah, 2023, *Manajemen Konflik Rumah Tangga Pada Mahasiswa yang Sudah Menikah di FUAD IAIN Langsa*, Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Langsa.

Konflik merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindari dalam sebuah rumah tangga. Meskipun demikian, konflik tidak selalu berujung pada perceraian. Hal ini tergantung pada cara pasangan suami istri dalam mengelola konflik yang terjadi diantara mereka. Manajemen konflik adalah upaya konstruktif untuk mengakhiri konflik yang direncanakan, diorganisasikan, digerakkan, dan dievaluasi secara teratur. Manajemen konflik harus dilakukan sejak konflik muncul. Karena, kemampuan manajemen konflik sangat penting, termasuk mengawasi berbagai faktor yang membantu mencegah konflik dari yang mengancam konflik. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui penyebab konflik serta faktor yang mendorong penerapan manajemen konflik pernikahan pada mahasiswa/i Fuad IAIN Langsa yang menikah di masa pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus.

Tujuan dalam melakukan penelitian skripsi ini adalah untuk mengetahui manajemen konflik dan penyebab konflik dalam rumah tangga mahasiswa/i Fuad IAIN Langsa yang sudah menikah dalam mempertahankan pernikahannya.

Hasil dari penelitian ini menunjukan ada 7 penyebab konflik dalam rumah tangga, yaitu: Faktor ekonomi, kurangnya waktu bersama, terlalu sibuk dengan sosial media, tidak ada kerjasama dalam mengasuh anak, campur tangan orang tua, terlalu sibuk dengan game online, dan kurangnya kepercayaan terhadap pasangan. Dalam penelitian ini keempat responden menggunakan lima gaya manajemen konflik dalam rumah tangganya, yaitu: gaya penghindaran, akomodasi, kompetisi, kompromi dan kolaborasi, gaya manajemen konflik yang sering digunakan dalam rumah tangganya adalah gaya kolaborasi dan kompetisi.

Kata kunci: Manajemen, Konflik, Rumah Tangga, Mahasiswa/i Fuad IAIN Langsa.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahi Rabbil'alamiin, segala puji dan syukur ke hadirat Allah SWT, Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang, Shalawat dan salam kita sanjung sajikan kepangkuan alam Nabi Muhammad Saw. Sang pembuka jalan bagi kita, terutama penulis, penutup risalah dari para nabi terdahulu, pemberi teladan agung yang menuntun kita untuk menjalani hidup di dunia dan akhirat.

Sebuah penantian dan perjuangan yang panjang pada akhirnya sampai jugalah pada saatnya penulis menyusun suatu karya ilmiah yang berupa skripsi dalam rangka melengkapi syarat-syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S-1). Skripsi ini berjudul ***"Manajemen Konflik Rumah Tangga Pada Mahasiswa yang Sudah Menikah di FUAD IAIN Langsa."*** Penulis sadar sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan juga dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, yakni Bapak Dr. Mawardi Siregar, MA. Ketua jurusan BKI, yakni Bapak Marimbun, M.Pd., dan para dosen yang telah mendidik saya, serta seluruh civitas akademik yang banyak membantu penulis dalam menempuh Pendidikan tinggi hingga selesai.
2. Bapak Dr. Muhammad Nasir, MA selaku dosen pembimbing pertama dan Ibu Syiva Fitria, M. Sc selaku dosen pembimbing kedua, yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing, mengkoreksi, dan memberikan saran-sarannya dalam penyusunan skripsi ini.

Selain daripada itu, peneliti tidak lupa menghanturkan terimakasih yang tidak terhingga kepada:

1. Ayahanda T. Usman dan Ibunda Cut Surniati tercinta, yang telah berjasa besar dalam hal mendidik, membimbing, memotivasi, serta mendoakan peneliti agar dapat menyelesaikan pendidikan dan menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain.

2. Suami Ns. Jamal Atma, S.Kep yang selalu memberi motivasi, dukungan, dan yang sangat bersabar menunggu istri tercinta dalam menyelesaikan skripsinya.
3. Anak Cut Shazia Havva yang telah menjadi penyemangat untuk diri ini agar secepatnya bisa menyelesaikan skripsi. Agar bisa selalu membersamai tumbuh kembangnya.
4. Seluruh ahli family, kakak dan adik tersayang yang selalu memberikan semangat serta doa agar selalu menjadi pribadi yang kuat, tabah, dan sabar dalam menghadapi berbagai rintangan semasa menempuh Pendidikan.
5. Sahabat Hayatul Lisa dan Annisa Fadilla, yang telah membersamai dari awal sampai akhir perkuliahan ini.
6. Keluarga besar mahasiswa BKI Angkatan 2017 Unit 1 yang telah memberikan kenangan terbaik selama masa perkuliahan yang tidak akan terlupakan.
7. Seluruh sahabat-sahabat yang telah setia bersama peneliti semasa dibangku perkuliahan, yang satu tekad, satu impian, satu tujuan, dan satu harapan, semoga kita dapat menjadi pribadi yang baik dan memperoleh kesuksesan.

Disamping itu peneliti menyadari bahwa karya tulis yang peneliti buat ini masih jauh dari kesempurnaan sebuah karya tulis. Untuk itu penulis mengahnturkan maaf apabila terdapat kesalahan dan kekhilafan dalam penulisan skripsi ini. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi pembaca.

DAFTAR ISI

ABSTRAK ..... **i**
KATA PENGANTAR ..... **ii**
DAFTAR ISI ..... **iv**
DAFTAR TABEL ..... **vi**
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 6
D. Penjelasan Istilah 7
E. Kajian Teori 8
F. Kajian Terdahulu 9
G. Sistematika Penulisan 11
BAB II LANDASAN TEORI **12**
A. Manajemen 12
B. Konflik 13
C. Pandangan Mengenai Peran Konflik 15
D. Proses dan Ciri-Ciri Konflik 15
E. Jenis-Jenis Konflik 17
F. Strategi Menghadapi Konflik 19
G. Manajemen Konflik 20
a. Pengertian manajemen konflik 20
b. Fungsi manajemen konflik 21
c. Tujuan manajemen konflik 22
d. Manfaat manajemen konflik 22
H. Konflik Rumah Tangga 24
a. Bentuk-bentuk konflik dalam rumah tangga 25
b. Penyebab konflik dalam rumah tangga 26
c. Macam-macam manajemen konflik dalam rumah tangga 27
d. Faktor penyebab terjadinya konflik dalam rumah tangga 28

e. Strategi manajemen konflik rumah tangga 31
f. Gaya mengelola konflik rumah tangga 33
BAB III METODOLOGI PENELITIAN 35
A. Jenis Penelitian 35
B. Lok asi dan Waktu Penelitian 36
C. Sumber Data 36
D. Teknik Pengumpulan Data 37
E. Teknik Pengolahan Data 38
F. Teknik Menjaga Keabsahan Data 39
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 40
A. Data Responden 40
B. Analisis Manajemen Konflik Pada Rumah Tangga Mahasiswa Fuad IAIN Langsa 41
C. Penyebab Konflik Rumah Tangga pada Mahasiswa Fuad IAIN Langsa ... 41
1. Kurangnya waktu bersama dan terlalu sibuk dengan sosial media 42
2. Faktor tidak ada kerja sama dalam mengasuh anak 44
3. Faktor ekonomi, campur tangan orang tua 45
4. Kurangnya kepercayaan terhadap pasangan 47
D. Manajemen Konflik Pada Rumah Tangga Mahasiswa yang Sudah Menikah di Fuad IAIN Langsa 48
1. Menghindari konflik 49
2. Kolaborasi 49
E. Faktor Pendorong Manajemen Konflik 50
1. Faktor internal 50
2. Faktor eksternal 52
F. Pembahasan 52
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN 60
A. Kesimpulan 60
B. Saran 60
DAFTAR PUSTAKA 62

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Data Responden 39
Tabel 4.2 Penyebab Terjadinya Konflik dalam Rumah Tangga Mahasiswa Fuad IAIN Langsa Berdasarkan Teori Penelitian 57
Tabel 4.3 Resolusi Konflik Dalam Rumah Tangga Mahasiswa Fuad IAIN Langsa57

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia diciptakan untuk bersosialisasi dan berpasang-pasangan, sehingga mereka dapat membantu satu sama lain dalam hal kebaikan maupun sebagai jalan penyaluran seks untuk kebutuhan biologis pada manusia. Manusia tidak dapat memenuhi semua kebutuhan lahir maupun batinnya tanpa bantuan orang lain. Perwujudan dari pemenuhan kebutuhan tersebut dalam Islam telah diatur dalam sebuah pernikahan.[1] Pernikahan bukan hanya mengucapkan janji sehidup semati di depan saksi, akan tetapi mereka juga memiliki peran dan tanggung jawab yang harus dipenuhi dan dijalankan. Untuk menjalankan peran sebagai suami istri sekaligus orang tua, diperlukan pengetahuan umum tentang perkawinan dan keluarga, serta stabilitas emosional dan mental untuk membangun keluarga dalam kehidupan pernikahan.[2]

Salah satu tujuan hukum Islam sekaligus tujuan pernikahan adalah *hifz an-nasl*, yaitu perlindungan terhadap keturunan, tujuan tersebut dapat dicapai melalui perkawinan yang sah menurut agama dan diakui oleh undang-undang. Tujuan perkawinan menurut Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 adalah mewujudkan keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Dalam undang-undang tersebut dikatakan bahwasanya "Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai pasangan suami istri dengan tujuan membentuk keluarga dan rumah tangga yang Sakinah, Mawadah dan Warahmah.[3]

Untuk mencapai kesejahteraan tersebut, hukum Indonesia dan Kompilasi Hukum Islam (KHI) menetapkan hak dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh masing-masing pihak. Pasal 31 ayat (1) UU Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974 mengatur bahwa hak dan kedudukan istri harus selaras dengan hak dan kedudukan

---

[1] Atabik, A., & Mudhiiah, K, Pernikahan dan Hikmahnya Perspektif Hukum Islam. *Yudisia*, vol. 5, no. 2, (2014), h. 293–294.

[2] Bimo Walgito. *Bimbingan dan Konseling Perkawinan* (Yogyakarta: Andi, 2002), h. 44.

[3] Baroroh, U, *Fiqh Keluarga Muslim Indonesia*, (CV. Karya Abadi Jaya: 2015).

suami dalam kehidupan berkeluarga dan kehidupan sosial dalam masyarakat.

وَمِنْ لَكُمْ خَلَقَ اَنْ اٰيٰتِهٖٓ اَ مِّنْ اَنْفُسِكُمْ اَزْوَاجًا لِّتَسْكُنُوْٓا اِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَّوَدَّةً وَّرَحْمَةً فِيْ اِنَّ يَّتَفَكَّرُوْنَ لِّقَوْمٍ لَاٰيٰتٍ ذٰلِكَ

Artinya: "*Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir*." (QS. Ar-Rum:21)[4]

Ayat di atas menegaskan bahwa pernikahan dapat menghadirkan keluarga yang sakinah, mawaddah dan warahmah. Namun, hal tersebut sulit dicapai secara praktis, yang dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya perceraian yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Ketika pasangan suami istri tidak dapat menyelesaikan konflik rumah tangga mereka dengan baik, maka hal tersebut dapat memancing terjadinya perceraian, sehingga menjadi penting bagi pasangan suami istri dalam kemampuan untuk memanajemen konflik yang terjadi di dalam rumah tangga.

Kenyataannya, selalu ada konflik dalam keluarga dan rumah tangga, baik masalah yang besar atau kecil. Konflik dalam keluarga atau antar pasangan adalah keadaan dimana seorang laki-laki dan seorang perempuan menghadapi permasalahan dalam perkawinannya, yaitu karena timbulnya perselisihan antara dua orang dengan permasalahan sendirinya dan hal ini yang membuat terjadinya perseteruan dalam rumah tangga atau keluarga dan mengakibatkan hilangnya keharmonisan dalam rumah tangga.[5]

Menyelesaikan dan menghadapi konflik di dalam rumah tangga terutama bagi pada pasangan muda sangat penting untuk memahami kapan dan bagaimana konflik muncul. Jika konflik dikelola dengan baik, maka suatu hubungan akan menjadi baik pula dan dapat menjadi suatu potensi yang baik. Tetapi jika konflik tidak dikelola dengan baik dan benar, maka suatu hubungan akan semakin

[4] QS. Ar-Rum : 21

[5] Eva Meizara Puspita Dewi dan Basti, *Jurnal Psikologi Universitas Negeri Makassar*, Vol. 2 No. 1, (Desember 2008).

memburuk dan biasanya dianggap sebagai suatu hal yang negatif serta dapat menurunkan produktivitas.[6]

Setiap kehidupan tidak dapat terhindar dari konflik, konflik adalah adanya sebuah pertentangan pemikiran, gagasan, ide atau tujuan yang ada diantara individu satu dan yang lain dimana individu ini saling memiliki hubungan. Artinya konflik antar pribadi adalah konflik bagi orang yang saling bergantungan, dimana ketika satu pihak mampu mencapai tujuannya disitu pula ada pihak lain yang harus mengalah dan tidak bisa mencapai tujuannya, begitu juga dalam setiap hubungan keluarga akan selalu muncul yang disebut dengan konflik. Konflik seringkali dipandang sebagai perselisihan yang bersifat permusuhan dan membuat hubungan tidak berfungsi dengan baik. Secara bahasa konflik identik dengan percekcokan, perselisihan dan pertengkaran.[7]

Hasil observasi awal selama pengambilan data dari hasil wawancara, penulis menemukan permasalahan mahasiswa/i Fuad IAIN Langsa yang sudah menikah tidak lepas dari yang namanya konflik.[8] walaupun konflik tersebut bukanlah konflik yang berat untuk diselesaikan, namun semua konflik yang dapat menyebabkan timbulnya permasalahan memang harus diselesaikan baik itu konflik ringan maupun konflik berat. Konflik tersebut juga tidak lepas dari menguras tenaga, pikiran, serta emosi, konflik ini bisa terjadi baik antara suami dengan istri, atau kakak dengan adik.

Penyebab konflik bisa dari dalam keluarga atau luar keluarga, contohnya seperti tidak ada tujuan perkawinan atau tidak ada harapan dan tujuan masing-masing. Hal ini juga sering menjadi masalah besar bagi mahasiswa/i yang sudah menikah, termasuk harapan untuk hidup sukses dan berkecukupan dalam segala hal. Seperti yang diharapkan setelah pernikahan, suami berharap istrinya tidak bekerja agar lebih fokus untuk dapat mengurus rumah tangga dan berharap istrinya melakukan segalanya dengan baik dan hanya sang suami yang bertugas untuk mencari nafkah.

---

[6] Eko Sudarmanto, Sari, D. P, Tjahjana & Dkk, *Manajemen Konflik, Ed:* R. Watrianthos, cet-1, (Yayasan Kita Menulis: 2021).

[7] Bimo Walgito. *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*, (Yogyakarta: Andi, 2002), h. 44.

[8] Hasil observasi wawancara pada mahasiswa Fuad IAIN Langsa, September, 2023.

Namun, karena adanya perbedaan pendapat, sang istri tidak setuju dengan pernyataan suami, karena sang istri merasa was-was jika kedepannya perekonomian keluarga akan merosot dan akan menyebabkan kekurangan dalam sisi ekonomi.

Dalam kasus ini, terjadilah perbedaan antara tujuan perkawinan, yaitu sang suami ingin istri bertanggung jawab untuk mengurus rumah tangga sedangkan sang istri ingin bekerja. Namun, masalah perekonomian adalah salah satu masalah yang paling sering muncul dalam kehidupan berumah tangga. Menurut observasi tambahan selama wawancara pada bulan september, penulis menemukan bahwa salah satu masalah yang dihadapi keluarga mahasiswa/i Fuad IAIN Langsa yang sudah menikah adalah kurangnya rasa percaya dan pengertian antara satu sama lain.[9]

Untuk mencapai tujuan perkawinan yang sakinah mawaddah warahmah, pasangan suami istri harus bersikap pengertian satu sama lain. Setiap orang harus saling memahami dan menerima dengan lapang dada. Jika hal ini tidak disikapi dengan baik maka akan timbul suatu permasalahan serius yang berujung pada perceraian Orang percaya bahwa sikap saling pengertian dan kepercayaan dapat memperbaiki kehidupan perkawinan. Jika salah satu pihak dalam perkawinan tidak melakukan tugasnya dengan baik, tidak akan ada keseimbangan dalam rumah tangga. Sebaliknya, peran suami dan istri harus seimbang, karena istri memerlukan peran besar dari suaminya dalam membangun rumah tangga, dan istri juga harus melakukan kewajibannya dan sang suami berhak mendapatkan haknya dari sang istri. Oleh karena itu konflik harus dihindari, didorong, diselesaikan, dan dikelola dengan baik agar tidak menimbulkan masalah baru.

Konflik yang terjadi pada mahasiswa/i memerlukan manajemen untuk menyelesaikan dan mengelolanya agar tidak menimbulkan perpecahan dalam keluarga.[10] Manajemen konflik adalah semua tindakan dan reaksi yang terjadi antara pelaku dan pihak luar dalam suatu konflik yang dikenal sebagai manajemen

[9] *Ibid.*

[10] Jefri dkk, "Dampak Psikologis Pada Perkawinan Remaja Di Jawa Timur", *Jurnal Penelitian Psikologi*, Vol. 07, No. 02 (2016): h.19.

konflik. Ini mencakup pendekatan yang berfokus pada proses yang mengatur cara pelaku dan pihak luar berkomunikasi dan bertindak, serta bagaimana mereka mempengaruhi interpretasi dan kepentingan mereka.

Manajemen konflik dalam sebuah keluarga adalah suatu usaha dalam mempertahankan sebuah hubungan, dengan memanajemen konflik diharapkan untuk mendapatkan komitmen, solusi dan mampu menambah nuansa kepercayaan, keterbukaan dan kekuatan pada hubungan. Konflik dapat memberi pengaruh pada sebuah hubungan, jika konflik dikelola dengan konstruktif hubungan tersebut akan mengalami perkembangan dan pengayaan, namun jika konflik dikelola dengn destruktif maka hubungan tersebut akan rusak, atau paling tidak mampu bertahan tanpa adanya kepuasan pernikahan.[11]

Berdasarkan uraian di atas maka menjadi penting bagi peneliti untuk meneliti lebih lanjut tentang "Manajemen Konflik Rumah Tangga Pada Mahasiswa Yang Sudah Menikah di Fuad IAIN Langsa." Pada penelitian ini, penulis mencoba untuk meneliti tentang apa saja penyebab konflik dalam rumah tangga mahasiswa Fuad IAIN Langsa yang sudah menikah dan bagaimana cara mempertahankan pernikahannya. Kegunaan penelitian ini diantaranya sebagai sumbangan pemikiran kepada para pembaca dari berbagai kalangan mengenai manajemen konflik pada rumah tangga khususnya pada pasangan yang menikah dalam masa pendidikani agar dapat mempertahankan keutuhan rumah tangga. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk perkembangan keilmuan.

B. Rumusan Masalah

Bedasarkan latar belakang masalah diatas maka yang menjadi pokok permasalahan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja penyebab konflik dalam rumah tangga mahasiswa/i Fuad IAIN Langsa yang sudah menikah?

[11] Nurcahyawati, Febriani W, *Manajemen Konflik Rumah Tangga*, Yogyakarta: Bintang Pustaka Abadi, (2010).

2. Bagaimana manajemen konflik dalam rumah tangga mahasiswa/i Fuad IAIN Langsa yang sudah menikah dalam mempertahankan pernikahan?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penyebab konflik dalam rumah tangga mahasiswa/i Fuad IAIN Langsa yang sudah menikah.
2. Untuk mengetahui manajemen konflik dalam rumah tangga mahasiswa/i Fuad IAIN Langsa yang sudah menikah dalam mempertahankan pernikahan.

Sedangkan manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah penelitian psikologi, sosial, dan keluarga. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman kita tentang dinamika konflik yang terjadi dalam kehidupan pernikahan mahasiswa/i yang masih dalam masa pendidikan.

2. Manfaat praktis
   a. Bagi mahasiswa

      Diharapkan hasil penelitian ini akan memberikan subjek pemahaman yang lebih baik mengenai dirinya sendiri, proses psikologis, kondisi kehidupan pernikahan, dan berbagai konflik yang terjadi dalam pernikahan.

   b. Bagi peneliti

      Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuan peneliti tentang pengalaman pernikahan dan konflik yang terjadi dalam kehidupan pernikahan mahasiswa/i yang masih kuliah.

   c. Bagi Masyarakat

      Peneliti berharap dengan dipaparkannya pengalaman pernikahan kepada mahasiswa/i yang masih kuliah dan peran yang mereka mainkan, peneliti berharap dapat memberikan pemahaman lebih baik tentang masyarakat tentang kehidupan keluarga dan membantu mahasiswa menangani konflik pernikahan.

d. Bagi Akademisi

Memberikan referensi dan kajian mengenai penelitian tambahan tentang penelitian di bidang bimbingan dan konseling, sosial, dan keluarga tentang pengalaman mahasiswa/i dalam menjalankan kehidupan dan mencegah konflik pernikahan agar mereka dapat tetap aktif dalam studi perkuliahan meskipun sudah menikah.

D. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman tentang masalah yang akan dibahas, peneliti harus menjelaskan istilah-istilah penelitian berikut.

1. Manajemen

Manajemen berasal dari bahasa Latin "*manus*" yang berarti "tangan" dan "a*gree*" yang berarti "melakukan". Oleh karena itu, "manajemen" berarti "menangani". Sumantri berpendapat bahwa manajemen adalah proses menggerakkan kerja sama dan sumber daya yang diperlukan. Manajemen juga merupakan seni menyelesaikan masalah dan melakukan apa yang harus dilakukan. Selain itu, dikatakan bahwa manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.[12]

2. Konflik

Konflik secara umum didefinisikan sebagai peristiwa atau fenomena sosial di mana terjadi pertentangan atau pertikaian baik antar individu maupun antar kelompok.[13] Gareth R. Jones membuat teori konflik yang mengatakan bahwa konflik adalah sesuatu yang tidak dapat dihindari karena pasti terjadi perbedaan pandangan dan pendapat. Konflik yang penulis maksud didalam penellitian ini adalah konflik rumah tangga.

[12] Wirawan, *Konflik dan Manajemen Konflik Teori, Aplikasi, dan Penelitian,* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), h. 4.

[13] Chandra, *Konflik Dalam Kehidupan Sehari-Hari*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), h. 16.

3. Rumah Tangga

Penelitian ini berfokus pada rumah tangga mahasiswa Fuad IAIN Langsa yang sudah menikah. Rumah tangga terdiri dari satu atau lebih orang yang tinggal bersama-sama di satu rumah, yang mana diantara orang-orang tersebut saling berbagi makanan dan akomodasi.[14]

4. Mahasiswa/i

Mahasiswa/i adalah seseorang yang belajar di sebuah perguruan tinggi. Mahasiswa/i yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mahasiswa/i di Fuad yang aktif dalam masa pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa.

5. Pernikahan

Pernikahan adalah ikatan atau perjanjian yang kuat, yang sakral dan merupakan sunnah Rasul. Pernikahan merupakan suatu perjanjian yang mengikat antara laki-laki dan perempuan untuk menghalalkan hubungan biologis antara kedua belah pihak berdasarkan syari'at Islam.

E. Kajian Teori

Dalam penelitian ini menggunakan teori manajemen konflik. Robinson menyatakan bahwa "Manajemen konflik adalah suatu tindakan konstruktif yang direncanakan, diorganisasikan, digerakkan, dan dievaluasi secara teratur untuk mengakhiri konflik. Manajemen konflik harus dilakukan sejak awal mulanya tumbuh konflik." Karena itu, kemampuan manajemen konflik sangat penting, termasuk mengawasi berbagai faktor yang membantu mencegah terjadinya konflik.[15]

Manajemen menurut Criblin dalam Wahyudi adalah sebuah teknik yang dilakukan untuk mengatur terjadinya sebuah konflik. Sedangkan menurut Hendricks manajemen konflik adalah cara untuk mempertimbangkan konflik. Hendricks juga mengatakan bahwasanya manajemen konflik di percaya untuk dapat menyelesaikan konflik dengan cara mempersatukan atau mendorong *creative thinking*. Salah satu kekuatan dari gaya integrating adalah pengembangan

[14] Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*, (Yogyakarta: Andi, 2002), h. 53.

[15] Robinson Jr. *Manajemen konflik, Strategis: Formulasi, Implementasi, dan Pengendalian, Terj. Nia Pramita Sari*, (Jakarta: Salemba Empat, 2013), h. 22.

alternatif.[16] Dari definisi ini, dapat dipahami bahwa manajemen konflik adalah jenis pengaturan, pengelolaan, atau cara penyelesaian yang efektif untuk menyelesaikan masalah. Studi dan teori manajemen konflik ini terkait dengan rumah tangga mahasiswa/i yang sudah menikah di Fuad IAIN Langsa.

F. Kajian Terdahulu

Pada dasarnya, penelitian ini tidak mengangkat tema baru; namun, peneliti mencoba mempresentasikan masalah dengan cara yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Pada bagian dibawah peneliti akan menjelaskan tentang skripsi penelitian sebelumnya yang memiliki kedekatan tema dalam skripsi ini.

Nur Aini Hanifah adalah seorang mahasiswi Bimbingan dan Konseling Islam di Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. Nur Aini Hanifah menyelesaikan tugas skripsi yang berjudul "*Problematika Pernikahan Mahasiswi (Studi Kasus Empat Mahasiswi Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Purwokerto)*."[17] Hasil dari penulisan tugas akhir skripsinya menunjukkan bahwa ada beberapa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Purwokerto telah mernikah dalam masa pendidikan perkuliahan. Ada beberapa kesulitan yang mereka hadapi termasuk masalah akademik, masalah psikologis, dan masalah ekonomi.

Perbedaan dari penelitian sebelumnya adalah penelitian sebelumnya membahas terkait dengan problematika Pernikahan Mahasiswi Bimbingan dan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, sedangkan pada penelitian ini peneliti membahas hal-hal yang terkait dengan penyelesaian konflik dengan manajemen konflik pada mahasiswa/i Fuad IAIN Langsa dalam rumah tangga. Persamaan antara penelitian sebelumnya dan penelitian yang sedang peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti tentang konflik rumah tangga pada mahasiswa/i yang masih aktif dalam masa perkuliahan.[18]

---

[16] Wahyudi, *Manjemen Konflik dalam organisasi*, (Bandung: Alfabeta, 2015).

[17] Nur Aini Hanifah, "Problematika Pernikahan Mahasiswi (Studi Kasus Empat Mahasiswi Bimbingan dan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto)" (Skripsi Progam BK Islam Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto).

[18] *Ibid.*

Acep Aziz Ansori adalah seorang mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta yang baru saja menyelesaikan skripsinya yang berjudul "*Dinamika Pernikahan Pada Mahasiswa S-1 di Universitas Muhammadiyah Surakarta*". Hasil dari skripsinya menunjukkan bahwa pernikahan memiliki dampak positif dan negatif pada mahasiswa S1. Dampak positif utama dari pernikahan adalah mahasiswa merasa lebih dewasa karena sudah memiliki tanggung jawab dalam pernikahan. dan dampak negatifnya adalah tanggung jawab yang tidak terpenuhi sebagaimana mestinya, seperti tanggung jawab di kampus dan sebagai suami atau istri yang menyebabkan kesulitan untuk membagi waktu antara tanggung jawab di kampus dan di rumah. Perbedaan dengan studi sebelumnya adalah, studi sebelumnya menunjukkan bahwa dinamika pernikahan pada mahasiswa S-1 di Universitas Muhammadiyah Surakarta memiliki efek positif dan negatif.

Purnama Rozaq adalah seorang mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, yang melakukan penelitian skripsinya dengan judul "*Manajemen Konflik Menurut Winardi Relevansinya Dengan Pembentukan Keluarga Sakinah*".[19] Skripsi ini termasuk dalam Studi Analisis Bimbingan Penyuluhan Islam. Penelitiannya menunjukkan bahwasanya menurut teori Winardi, konsep manajemen konflik sudah ada dalam keluarga dengan indikator yang berbeda-beda untuk menggambarkan konflik dalam keluarga. Ada yang mengartikannya secara tradisional yang berarti interaksionis dan hubungan manusiawi. Kebijakan orang tua yang sering diperdebatkan dapat menjadi sumber konflik keluarga. Namun. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian sebelumnya membahas terkait dengan pembentukan keluarga sakinah untuk menghindarkan konflik keluarga yang disebabkan karena adanya kebijakan orang tua yang sering menimbulkan kontrofersi, dan persamaan diantara dua penelitian tersebut adalah sama-sama meneliti tentang konflik yang terjadi di dalam rumah tangga dengan menggunakan manajemen konflik.

[19] Purnama Rozaq, "Manajemen Konflik Menurut Winardi Relevansinya Dengan Pembentukan Keluarga Sakinah", (Studi Analisis Bimbingan Penyuluhan Islam), *(*Skripsi Semarang: IAIN Walisongo, 2004).

Berdasarkan dalam 3 penjelasan skripsi di atas, maka dapat kita simpulkan tentang penelitian sebelumnya adalah sama-sama memiliki tema yang sama, yang mana sama-sama mengkaji tentang konflik dan problematika dalam rumah tangga. Meskipun memiliki beberapa kesamaan, namun pada setiap penelitian memiliki masalah yang berbeda-beda dengan hasil temuan yang berbeda pula.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah peneliti dalam menyusun tulisan ini secara sistematis, maka peneliti menyusun tulisan ini menjadi beberapa bab, seperti berikut:

1. Bab I Pendahuluan membahas isi penelitian secara keseluruhan. Bab ini membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penjelasan istilah, kajian teori, kajian terdahulu, dan sistematika penulisan.
2. Bab II Landasan Teori yang memberikan penjelasan singkat tentang isi referensi yang berkaitan dengan pokok bahasan untuk mendukung penyusunan teori.
3. Bab III Metodologi Penelitian yang membahas tentang berbagai teknik yang digunakan peneliti untuk mencari data. Bab ini mencakup jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, dan teknik menjaga keabsahan data.
4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan yang membahas semua hasil penelitian yang dilakukan dan juga pemaparan data yang dihasilkan dari proses pengumpulan data.
5. Bab V adalah Penutup, pada bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Data Responden

Selama proses pernikahan, berbagai masalah pasti muncul bagi setiap pasangan yang memutuskan untuk menikah. Ini juga dirasakan oleh keempat partisipan yang memutuskan untuk menikah saat mereka masih dalam masa pendidikan. Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa ada sejumlah faktor yang dapat memengaruhi konflik yang dialami oleh orang-orang dalam hubungan pernikahan mereka. Berikut ini akan dipaparkan profil mahasiswa Fuad IAIN Langsa yang dijadikan sebagai responden atau sumber data dalam penelitian ini, adapun responden yang dimaksud adalah:

Tabel 4.1. Data Responden Penelitian

No	Nama	Umur	Jenis Kelamin	Pendidikan terakhir pasangan	Jurusan	Lama pernikahan
1.	F	23 Tahun	PR	SMK	BKI	7 Bulan
2.	NM	25 Tahun	PR	SMA	BKI	4 Tahun
3.	RS	23 Tahun	LK	S1	IAT	2 Tahun
4.	S	33 Tahun	LK	S1	IH	5 Tahun

Sumber: Analisa Data Hasil Dokumentasi Penulis dengan 4 Responden

Pengambilan data dilakukan di ruang konseling, dengan mewawancarai 2 ibu rumah tangga dan 2 kepala rumah tangga. Hasil dari wawancara tersebut peneliti menemukan dua tema utama yang menyebabkan masalah dalam rumah

tangga, yaitu: Penyebab konflik dan Manajemen konflik. Hasil rangkuman wawancara dengan keempat mahasiswa/i Fuad IAIN Langsa yang berpartisipasi dalam penelitian ini maka dapat dijelaskan bahwasanya setiap penyebab yang terjadi didalam rumah tangga berbeda-beda antara satu sama lain.

B. Analisis Manajemen Konflik Pada Rumah Tangga Mahasiswa Fuad IAIN Langsa

Konflik sudah biasa dalam kehidupan rumah tangga. Tidak ada rumah tangga yang selalu berjalan dengan lancar, karena pasangan yang paling bahagia pun pasti pernah mengalami masa-masa sulit yang menyebabkan pertengkaran. Konflik yang dihadapi bersifat sementara, datang silih berganti, dan tidak dapat dipertukarkan.[82] Setiap orang bertindak dengan cara tertentu saat menghadapi situasi konflik. Pola-pola ini dikenal sebagai gaya manajemen konflik.

Manajemen konflik adalah tindakan yang diambil oleh pelaku atau pihak ketiga dengan tujuan untuk mengarahkan perselisihan ke arah hasil tertentu. Hasil ini mungkin atau tidak menghasilkan ketenangan, hal-hal yang positif, kreatif, bermufakat.[83] Manajemen konflik dapat mengurangi dan mencegah berbagai konflik dalam rumah tangga sebelum akhirnya merugikan satu sama lain. Oleh karena itu, penting bagi pasangan suami istri untuk dapat menangani perselisihan agar mereka dapat mencegah dan mengendalikan efek negatif dari konflik yang terjadi pada rumah tangga.

C. Penyebab Konflik Rumah Tangga pada Mahasiswa Fuad IAIN Langsa

Setiap pasangan yang memutuskan untuk menikah pasti dihadapkan dengan berbagai permasalahan dalam proses menjalin hubungan pernikahannya. Hal ini juga dirasakan oleh keempat responden yang memutuskan untuk menikah dalam masa pendidikan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti maka dapat diketahui beberapa faktor yang mendorong timbulnya konflik dialami oleh responden dalam hubungan pernikahannya, yaitu:

[82] Sitti Mujahida, *Pengantar Manajemen*, (CV Sah Media: 2018).
[83] Asiah, S, *Teori Manajemen Konflik*, Pustaka Cendekia, (2017).

1. Kurangnya waktu bersama pasangan dan terlalu sibuk dengan sosial media
2. Faktor ekonomi dan tidak ada kerjasama dalam mengasuh anak
3. Faktor ekonomi, campur tangan orang tua, dan game online
4. Kurangnya kepercayaan terhadap pasangan

Selama proses menjalin hubungan pernikahan, berbagai masalah pasti muncul bagi setiap pasangan yang memutuskan untuk menikah. Hal ini juga dirasakan oleh keempat responden yang memutuskan untuk menikah di masa-masa pendidikannya. Berdasarkan wawancara dengan keempat responden, diketahui bahwa ada beberapa faktor yang mendorong terjadinya konflik di antara mereka selama hubungan pernikahannya.

Berdasarkan wawancara dengan keempat responden, peneliti mendapatkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pernikahan pada masa pendidikan memiliki permasalahan yang berbeda dalam menghadapi konflik. Hal ini dapat terjadi karena berbagai sumber konflik, sehingga orang-orang akan menangani setiap konflik dengan cara yang berbeda dan sesuai dengan situasi dan keadaan. Diketahui bahwa ada beberapa faktor yang mendorong terjadinya konflik di antara mereka selama hubungan pernikahannya. yaitu:

1. Kurangnya waktu bersama dan terlalu sibuk dengan sosial media

Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu dari responden adalah perempuan yang menikah di tengah-tengah masa pendidikannya. Kondisi ini menyebabkan timbulnya konflik dalam pernikahan, karena harus berjauhan dengan pasangan yang sedang menetap dan bekerja di Banda Aceh dan ketika lagi ada waktu bersama, pasangan F terlalu sibuk dengan sosial medianya. Hal tersebut membuat timbulnya konflik diantara dua pasangan ini.

> “saya sebelumnya tinggal di sekerak aceh tamiang, dirumah orang tua saya. Sekarang karna saya sedang menyelesaikan skripsi, jadi saya sama suami harus berjauhan dulu.” (F, 15 September 2023).

> “hubungan pernikahan kami baru menginjak 7 bulan.. kalo suku, saya suku jawa sedangkan suami sunda.” (F, 15 September 2023).

> “karna ldr, saya dan suami jadi merasa kurang waktu bersama nya, karena kan saya harus selesain skripsi dulu terus suami juga kerja di banda aceh.” (F, 15 September 2023).

> “terus kadang waktu suami libur kerja, suami pulang kerumah tapi ya tetap aja kami sibuk sama handphone masing-masing, kaya sama-sama kurang waktu tapi kalo udah jumpa saling sibuk sendiri, jadi kadang hal-hal yang kaya gitu bisa buat kami sering bertengkar.” (F, 15 September 2023).

Pernyataan diatas didukung oleh pernyataan yang *significant others* dari F sebagai responden dalam penelitian ini. Keputusan F untuk menikah di usia muda dengan masih dalam masa pendidikan memicu timbulnya konflik dalam pernikahan F dan pasangan. Konflik tersebut sering muncul akibat tidak menghargai waktu ketika bisa kumpul bersama atau merasa kurang waktu bersama karena F dan pasangan LDR Aceh Tamiang-Banda Aceh dan juga terlalu sibuk dengan sosial media ketika F dan pasangan punya waktu untuk bersama, sehingga hal tersebut bisa menimbulkan keributan dalam rumah tangga F dan pasangan.

Gambaran umum F dan Pasangan

F merupakan seorang mahasiswi sekaligus seorang istri, sedangkan pasangan dari F ini sudah memiliki pekerjaan. F dan pasangan sedang LDR Aceh tamiang-Banda Aceh. Akibat masa pendidikan F ini belum selesai membuat F dan pasangan harus LDR sementara waktu, karena pasangan dari F yang harus bekerja di Banda Aceh. Ketika pasangan si F ada kesempatan untuk libur, pasangan F memilih untuk pulang ke Aceh tamiang untuk menemui istrinya, akan tetapi ketika si pasangan F ini pulang ke Aceh tamiang, F dan pasangan saling sibuk dan tidak memanfaatkan waktu bersama, sehingga hal tersebut sering memicu pertengkaran antara F dan pasangan. Akan tetapi ketika konflik itu terjadi F dan Pasangan sama-sama saling menghindar dari konflik, hal tersebut karena F merasa butuh waktu untuk menyelesaikan konfliknya.

2. Faktor tidak ada kerja sama dalam mengasuh anak

NM dalam penelitian ini mengaku bahwa faktor tidak ada kerjasama dalam urusan anak dapat menimbulkan terjadinya konflik dalam rumah tangga NM dan pasangan, sehingga hal tersebut dapat memicu NM dan pasangannya sering bertengkar.

> "saya dan suami udah nikah sekitar 4 tahunan, tapi masalah yang kaya gini selalu aja berulang-ulang." (NM, 20 September 2023).

> "kami sama-sama jawa, tapi untuk sementara waktu saya dan suami ldr langsa-idi karna saya harus selesain skripsi dulu disini." (NM, 20 September 2023).

> "suami saya setiap harinya bekerja ditoko yang jual bahan sembako." (NM, 20 September 2023).

> "...enggak, saya cuma jadi ibu rumah tangga dan mahasiswa aja." (NM, 20 September 2023).

> "saya biasanya pulang ke idi setiap 1 minggu atau 2 minggu sekali untuk ketemu sama suami, karena saya dan suami juga udah sepakat waktu saya udah selesain skripsi, saya tinggal di langsa dulu untuk sementara waktu sampe skripsinya selesai." (NM, 20 September 2023).

> "suami saya jarang ikut berkontribusi dalam urusan mengasuh anak. Saya yang setiap harinya mengurus rumah, mengasuh anak sambil mengerjakan skripsi, sedangkan suami kerja di idi, tapi kadang kalau pulang ke langsa atau saya yang ke Idi suami juga jarang mau gantian untuk urus anak.. jadinya saya merasa kewalahan karena harus ngerjain semuanya sendiri." (NM, 20 September 2023).

Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa NM dan pasangannya LDR untuk sementara waktu, karena pasangan NM harus bekerja di luar langsa. NM juga mengatakan bahwa pasangannya jarang ikut berkontribusi dalam urusan

mengasuh anak ketika pasangan NM punya waktu kumpul bersama dilangsa. Hal tersebut membuat NM merasa tidak adil karena hanya dia yang bertanggung jawab dalam urusan anak.

Gambaran umum NM dan Pasangan

NM merupakan seorang mahasiswi sekaligus seorang istri, sedangkan pasangan NM sehari-harinya berjualan di toko sembako di Idi, kasus ini sama hal nya dengan kasus si F dan pasangan, yang mana NM dan pasangan juga sedang LDR Langsa-Idi. Awal pernikahan NM dan pasangan menetap untuk tinggal di Idi, akan tetapi NM harus menyelesaikan pendidikannya di IAIN Langsa sehingga membuat NM tidak tinggal sementara waktu dengan pasangannya. Akan tetapi karena jarak yang tidak terlalu jauh membuat NM sering pulang ke Idi 1 minggu atau 2 minggu sekali. Dari awal pernikahan NM dan pasangan sudah sepakat untuk tidak tinggal bersama sementara waktu hingga masa perkuliahannya NM sudah selesai.

Masa pernikahan NM dan pasangan sudah berjalan selama 4 tahun dan selama itu NM dan pasangan sudah di karuniai anak. Anak dari NM dan pasangan ikut tinggal dengan NM di langsa, jadi selama di Langsa NM yang harus mengurus anaknya sendiri tanpa adanya bantuan dari pasangan NM. Ketika NM dan anaknya pulang ke Idi, pasangan NM sering pergi bekerja, sehingga ketika sampai dirumah pasangan NM langsung istrahat dan tidak ada niatan bergantian untuk menjaga anaknya, hal tersebut membuat NM merasa lelah karena harus mengurus anak sendirian sekaligus menyelesaikan skripsinya, karena permasalahan tersebut munculah konflik diantara NM dan pasangan, cara mengatasi konflik yang ada di rumah tangga NM dan pasangan adalah dengan cara tidak bertegur sapa sampai waktunya membaik dengan sendirinya.

3. Faktor ekonomi, campur tangan orang tua

RS dalam penelitian ini mengaku bahwa faktor ekonomi, adanya campur tangan orang tua dalam rumah tangga bisa menimbulkan terjadinya konflik dalam rumah tangga RS dan pasangan, sehingga hal tersebut dapat memicu RS dan pasangannya sering punya konflik dan bertengkar.

“saya dan istri baru masuk usia pernikahan 2 tahun.” (RS, 22 September 2023).

“tidak, istri saya hanya ibu rumah tangga” (RS, 22 September 2023).

“...saya kerja jadi guru di salah satu sekolah tahfidz qur’an di kota langsa.” (RS, 22 September 2023).

Selain kurangnya ekonomi dalam rumah tangga, konflik dengan pasangan dapat timbul karena ikut campur orang tua terhadap masalah rumah tangga anaknya.

“biasanya faktor permasalahan di dalam rumah tangga saya itu biasanya faktor ekonomi terus kadang ada ikut campur orang tua si istri sama masalah kami.” (RS, 22 September 2023).

“ya karna saya dan istri masih tinggal sama orang tua istri saya, jadi orang tua istri saya sering ikut campur dalam urusan rumah tangga kami.” (RS, 22 September 2023).

“...karna penghasilan saya dari tempat kerja gak terlalu banyak, jd hal hal yang kaya gitu bisa memicu konflik yang terjadi.” (RS, 22 September 2023)

“... hmm kadang adu mulut atau bisa sampe diam-diaman beberapa hari. Istri batak jadi bisa dibilang istri saya agak keras maka kadang sering adu mulut.” (RS, 22 September 2023).

“kadang-kadang untuk menghindari adu mulut setiap ada konflik, saya dan istri saling menghindar untuk bisa menenangkan pikiran dan bisa berfikir dengan kepala dingin untuk cari solusi dari permasalahannya” (RS, 22 September 2023).

Gambaran umum RS dan Pasangan

RS adalah seorang guru agama di salah satu sekolah tahfiz Qur'an yang ada di kota langsa. RS sudah menikah selama 2 tahun dan di karuniai anak laki-laki berumur 8 bulan. Selama masa pernikahan RS tinggal di rumah mertua bersama istri dan anaknya. Pernikahan tidak selalu berjalan dengan lancar, pasti ada masa-masa konfliknya. Seperti yang sering terjadi antara RS dan pasangan. Konflik yang biqsa terjadi antara RS dan pasangan adalah selalu ada keterlibatan atau campur tangan mertua setiap RS dan pasangan bertengkar, say yang masih main game dan permasalahan yang paling umum itu karena persoalan ekonomi. Cara RS dan pasangan untuk menyelesaikan konflik sama dengan F dan NM, yaitu saling menghindar dari konflik.

4. Kurangnya kepercayaan terhadap pasangan

Kepercayaan terhadap pasangan sangat penting dalam rumah tangga, hal tersebut untuk mempertahankan komitmen dalam rumah tangga dan mencegah konflik yang akan terjadi. Pasangan suami istri sering menghadapi masalah seperti kurangnya komunikasi, perselingkuhan, dll. Cara mengatasi semua masalah tersebut kita dan pasangan harus saling terbuka satu sama lain dan tidak ada yang ditutup-tutupi, sehingga tidak menaruh perasaan curiga terhadap pasangan yang bisa memicu konflik dalam rumah tangga.

> "biasanya yang bikin saya sering ribut dengan orang rumah itu karena pasangan saya selalu curiga, padahal saya selalu terbuka gak ada yang di tutup-tutupi." (S, 29 September 2023).

kepercayaan sangat penting bagi sebuah hubungan rumah tangga, karena kepercayaan dapat memberikan keharmonisan dalam rumah tangga dan kesempatan untuk belajar menghargai diri sendiri dan orang lain. Hilangnya kepercayaan bukan hanya karena masalah orang ketiga, tetapi hilangnya kepercayaan juga bisa timbul dari tidak saling terbuka, banyak yang di sembunyikan, tidak menghargai pasangan dan juga sering berbohong untuk menutupi kesalahannya.

> “kalo gak terlalu percaya sama saya karna wanita lain ya gak mungkin, orang saya lebih sering dirumah, dirumah saya ada pabrik tahu kak, saya kerja disitu.” (S, 29 September 2023).

> “toh saya juga gak ngapa-ngapain, masa saya selalu dicurigai, kecuali sebelum-sebelumnya saya pernah ketahuan selingkuh atau bohong.” (S, 29 September 2023).

Pernikahan merupakan bagian penting dari kehidupan manusia karena dapat menghasilkan kebahagiaan, kepuasan, cinta, dan keturunan. Selain memiliki keluarga yang bahagia dan memiliki anak, tujuan lain dari pernikahan adalah membangun kepercayaan dengan pasangan dan membuat komitmen untuk hubungan yang akan berlangsung lama. Setelah menikah, setiap pasangan akan tinggal di rumah yang sama dan memulai kehidupan baru sebagai pasangan suami istri.

Gambaran umum S dan Pasangan

S adalah seorang pengusaha yang memiliki pabrik tahudi dekat rumahnya. S memiliki istri dan telah menikah selama 5 tahun dan di karuniai 2 orang anak laki –laki dan perempuan. Konflik yang terjadi selama masa pernikahannya S dan pasangan adalah kurang adanya kepercayaan antara sang istri terhadap S sebagai suaminya, padahal S sehari-hari selalu bersama istri, karena pabrik tahu yang di miliki S berada di dekat rumahnya, dan cara yang biasa S dan pasangan pakai untuk menyelesaikan konflik dalam rumah tangganya adalah sama-sama saling menghindar sampai akhirnya salah satu di antara S dan pasangan tidak mamu memperpanjang masalahnya lagi.

C. Manajemen Konflik pada Rumah Tangga Mahasiswa yang Sudah Menikah di Fuad IAIN Langsa

Setiap pasangan memiliki cara untuk mengatasi konflik dalam pernikahan mereka. Dengan menerapkan beberapa metode yang diharapkan dapat mengurangi resiko konflik dalam pernikahan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa keempat responden biasanya menggunakan dua pendekatan ketika mereka menghadapi

masalah. Kedua metode tersebut adalah kolaborasi, dan menghindari konflik.

1. Menghindari konflik

Menghindari konflik merupakan salah satu cara yang sering dilakukan oleh keempat responden setelah berselisih dengan pasangannya. Mereka melakukannya dengan mengabaikan konflik. menunda diskusi, atau tidak mengangkat topik pertengkaran yang terjadi sampai keadaan dan perasaan keduanya mulai membaik. Seperti namanya, manajemen konflik ini dilakukan dengan menunda pembahasan konflik. Biasanya karena masalah tersebut dianggap bukan masalah besar dan dapat diselesaiakan dengan seiring berjalannya waktu.

> "ya, saya dan pasangan sama sama *menghindar* waktu terjadi konflik dalam rumah tangga." (F, 15 September 2023).

> "Yauda kita kayak ngejauh gitu biar gak ngerasa lagi ada masalah. Nanti kalo udah agak mulai lama, salah satu diantara kita ngajak ngomong duluan untuk minta maaf.. yaudah selesai." (F, 15 September 2023).

> "kami sama-sama memilih untuk diem-dieman selama 2 hari.. dari pada diladenin yang ada malah jadi makin nambah masalah." (NM, 20 September 2023).

Pernyataan diatas dibenarkan oleh kedua responden yang menyatakan bahwa dengan menghindari konflik, responden dapat berdamai kembali dengan pasangan ketika merasa masalah yang terjadi sudah tidak dipermasalahkan.

2. Kolaborasi

Mengatasi konflik dengan membuat keputusan yang menguntungkan kedua belah pihak disebut kolaborasi. Ketiga responden menggunakan metode ini ketika mereka sedang menghadapi masalah dalam rumah tangga mereka.

> "kadang pasangan saya sering bilang ke orang tuanya untuk tidak usah khawatir dalam urusan rumah tangga kami..karena saya dan pasangan

sering menyadari kalau konflik yang terjadi dalam rumah tangga kami akibat dari adanya campur tangan orang tua dalam urusan rumah tannga, apalagi kami tinggal serumah sama ibu dari istri saya." (RS, 22 September 2023).

"udah keseringan berantem karena masalahnya dia selalu gak percayaan, jadi kan saya capek karena harus dicurigain terus-terusan, terus saya langsung bilang ke istri 'yaudah kita diskusiin dulu apa yang buat kamu curiga sama saya dan kita cari solusinya bareng-bareng'" (S, 29 September 2023).

"terus karena udah kita ngobrol, istri udah mulai bisa memahami dan gak curigaan." (S, 29 September 2023).

Hasil wawancara responden RS dan S diatas menunjukan bahwa manajemen konflik bentuk kolaborasi terbukti efektif diterapkan oleh RS dan S ketika dihadapkan dengan masalah kurangnya kepercayaan terhadap pasangan dan masalah orang tua yang ikut campur urusan rumah tangga anaknya.

D. Faktor Pendorong Manajemen Konflik

Dua faktor yang mendorong keempat responden untuk menangani konflik yang terjadi dalam rumah tangga mereka. Faktor ini dibagi menjadi dua faktor, yaitu: faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor internal

Faktor internal adalah suatu dorongan dalam diri responden untuk membantu dirinya mampu menerapkan manajemen konflik dalam rumah tangga.

"Saya mikir kalo kami sama-sama diam yang ada masalahnya bisa aja keulang, saya sama suami LDR, jadi kemungkinan masalah kaya gini karna kita kurang komunikasinya, kalo kita udah ngomong pasti kita sama-sama bisa saling ngerti." (F, 15 September 2023).

F mengaku bahwa dirinya merasa apabila dengan menjalin komunikasi yang baik dapat mengatasi masalah yang dipendam dan mencegah datangnya permasalahan yang lainnya. Lain halnya dengan NM, NM merasa dengan cara diam-diaman bisa membuat NM dan pasangan bisa mengintrospeksi dan bisa meredam konflik dalam rumah tangganya.

> "saya dan suami lebih milih diam-diaman, gapapa sehari dua hari gak ngobrol, dari pada ngobrol yang ada masalah makin tambah runyam." (NM, 20 September 2023).

Lebih lanjut lagi, menurut S masalah dapat ia hadapi sebab ia menghargai pasangan dengan cara memberi dia pemahaman bahwasanya S bisa menjaga perasaannya dan tidak menutupi apapun dari pasangannya.

> "saya tau wanita kalau sudah cinta pasti sering overthinking, sekecil apapun masalahnya." (S, 29 September 2023).

> "tidak ada orang tua yang ingin anaknya punya masalah dalam persoalan rumah tangga, jadinya saya lebih menghargai dan nurut aja apa yang dibilang... terkadang saya juga memberi pemahaman ke istri kalau gak semua masalah orang tua bisa ikut campur." (RS, 22 September 2023).

Dapat ditarik kesimpulan bahwa keempat responden memiliki perbedaan terkait faktor internal yang menjadi pendorong dalam mengimplementasikan manajemen konflik. Pertama, menurut F dengan membangun komunikasi yang baik maka ia merasa mampu dapat mengatasi masalah yang dipendam dan mencegah datangnya permasalahan yang lain. Kedua, NM merasa dengan tidak saling berbicara bisa membuat NM dan pasangan dapat mengintropeksi diri sendiir tentang apa yang salah dari dirinya dan pasangannya dan bisa meredam konflik dalam rumah tangga mereka. Ketiga, S mengaku bahwa konflik dapat diatasi dengan cara menghargai dan saling percaya terhadap pasangan. Keempat, RS juga mengaku bahwa konflik dapat diatasi dengan memberi pemahaman satu sama lain untuk bisa mengatasi masalah yang ada.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah segala sesuatu yang berasal dari luar diri responden untuk mendorongnya agar bisa belajar cara mengatasi konflik. Menurut hasil penelitian, ditemukan bahwa dorongan dari luar terbukti efektif dalam mengajarkan responden untuk mengatasi konflik.

> "Alhamdulillah istri jadi lebih bisa memahami karena obrolan kemarin, jadinya sifat kurang percaya terhadap saya sudah dikurangi." (S, 29 September 2023).

> "orang tua juga jadi gak terlalu ikut campur urusan kami, soalnya mereka ngerasa saya dan istri bisa selesain sendiri." (RS, 22 September 2023).

> "istri juga udah bisa memahami persoalan ekonomi yang membuat saya terlalu sibuk untuk bekerja dan kalau ada waktu kosong saya main game." (RS, 22 September 2023).

> "akhir-akhir ini udah jarang sih ada masalah, soalnya suami juga udah bisa membagi waktunya dan tidak terlalu sibuk dengan sosial medianya.." (F, 15 September 2023).

> "suami udah bisa membagi waktunya, dan bisa memahami kalau tugas anak adalah tugas bersama." (NM, 20 September 2023).

Menurut pernyataan diatas, selain faktor internal ada juga faktor eksternal yang dapat membantu keempat responden dalam menangani konflik rumah tangga mereka. S, RS, F dan NM mengatakan bahwa peran suami dan istri sebagai orang di luar dari diri responden bisa membantu mereka menangani konflik yang terjadi.

Berdasarkan informasi yang diberikan dari keempat mahasiswa Fuad IAIN Langsa dalam pernyataan di atas, dapat dilihat bahwa empat jenis konflik rumah tangga yang disebutkan di atas terdiri dari masalah ekonomi, kurangnya kepercayaan terhadap pasangan, tidak ada kerjasama dalam mengurus anak, campur tangan orang tua dalam kehidupan rumah tangga anak, kurangnya waktu bersama karena masing-masing sibuk dengan pekerjaan mereka, terlalu sibuk

bermain game, dan juga bermain sosial media. Konflik yang terjadi di dalam rumah tangga Mahasiswa/i Fuad IAIN Langsa sebagaimana yang telah penulis paparkan pada pernyataan di atas tentu tidak terjadi begitu saja. Ada beberapa faktor penyebab konflik dapat terjadi di dalam rumah tangga tersebut. Seperti yang telah penulis uraikan di atas.

E. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat responden yang terlibat dalam penelitian ini telah menerapkan dua manajemen konflik untuk menangani konflik yang muncul dalam pernikahan mereka. Dua manajemen konflik tersebut adalah menghindari konflik dan kolaborasi. Hasil penelitian menunjukan bahwa terdapat persamaan sekaligus perbedaan dalam menerapkan manajemen konflik dalam pernikahan, tergantung pada jenis permasalahan yang dihadapi oleh keempat responden. Konflik sudah menjadi hal yang tabu dalam kehidupan rumah tangga. Tidak ada rumah tangga yang berjalan lancar, karena pasangan yang sempurna pasti juga mengalami masa-masa sulit yang menyebabkan pertengkaran dalam rumah tangganya.

Setiap orang menggunakan pola tertentu dalam menangani konflik. Pola-pola ini dikenal sebagai gaya manajemen konflik.[84] Dengan adanya manajemen konflik, semua konflik dalam rumah tangga dapat dicegah sebelum merugikan pihak satu dan yang lain. Oleh sebab itu, penting bagi pasangan suami istri untuk memiliki kemampuan manajemen konflik agar dapat mencegah dan mengelola dampak buruk dari terjadinya konflik pada rumah tangga.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwasanya terdapat beberapa perbedaan dalam menghadapi konflik dalam setiap rumah tangga. Hal ini dapat terjadi karena ada beberapa sumber konflik, sehingga orang-orang akan menangani setiap konflik dengan cara yang berbeda sesuai dengan situasi dan keadaan. Salah satu strategi manajemen konflik yang digunakan oleh keempat responden adalah kolaborasi. Kolaborasi ini adalah upaya untuk menyelesaikan konflik dengan cara menggabungkan pendapat dari kedua belah

[84] Sitti Mujahida, Pengantar Manajemen, 2018.

pihak untuk mencapai kesepakatan yang saling menguntungkan.[85] Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pasangan dapat berkomunikasi dengan baik untuk mengatasi konflik dalam pernikahan mereka. Sebagaimana Rs dan S menyatakan bahwa dengan menjalin komunikasi yang baik dan saling mendukung maka permasalahan yang dihadapi dengan pasangan akan terasa mudah untuk dapat diselesaikan dengan baik.

Upaya yang dapat dilakukan oleh RS - Pasangan dan S - Pasangan ketika menerapkan strategi manajemen "Kolaborasi" adalah agar tenang dalam setiap pemikiran dan mampu berpikir jernih dalam menyelesaikan masalah. Setiap pernikahan pasti akan membutuhkan proses penyesuaian kembali dengan pasangan dan lingkungan baru. Konflik dalam pernikahan bisa dipicu oleh hal-hal baru yang ditemukan dalam diri pasangan, sehingga perlu adanya kolaborasi dengan pasangan ketika memili permasalahan dalam rumah tangganya.

Strategi manajemen konflik lainnya yaitu menghindari konflik, dalam strategi manajemen konflik biasanya terjadi pada remaja perempuan yang bersikap secara pasif, seolah-olah tidak terjadi konflik dan tidak mau menghadapi konflik.[86] Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara menunda diskusi atau tidak mengangkat topik yang memicu pertengkaran sebelumnya, hal tersebut berupaya untuk mengatasi konflik dengan cara menghindari atau mengabaikan pertengkaran karena mereka meyakini bahwa masalah tersebut akan selesai dengan sendirinya.[87] Hasil penelitian menunjukan bahwa strategi menghindari konflik telah diterapkan oleh F dan NM ketika ada permasalahan di dalam rumah tangga mereka, lalu mereka menghindari permasalah tersebut dengan melakukan introspeksi diri dengan mengamati diri sendiri, dan mencoba merenungkan masalah yang dihadapi.

Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat dua pasangan yang menggunakan manajemen konflik "menghindari konflik". Salah satunya F, menurut F dan pasangan menghindari konflik adalah salah satu metode

[85] Sudarmanto, E., Sari, D. P., Tjahjana, D., S, W. E., dkk, *Manajemen konflik* (R

[86] Eko Sudarmanto, Sari, D. P., Tjahjana, D., & Dkk. (2021). *Manajemen Konflik* , cet-1,. Yayasan Kita Menulis.

[87] *Ibid.*

manajemen konflik yang efektif dalam rumah tangganya ketika mereka menghadapi masalah kecil. Hal ini disebabkan oleh kondisi kematangan usia yang tidak stabil, sehingga sulit untuk mengelola masalah rumah tangga dan mengelola perasaan yang emosional ketika menghadapi suatu permasalahan yang kecil dalam rumah tangga.

Sebagaimana F dan pasangan yang sempat mengalami konflik karena terlalu sibuk dengan sosial media dan kurangnya waktu bersama, sehingga hal tersebut membuat F dan pasangan sering cekcok. F dan pasangannya LDR, jadi ketika mereka saling punya waktu bersama, pasangan F terlalu sibuk dengan sosial medianya, hal tersebut membuat F merasa diabaikan. Kondisi tersebut pada akhirnya memicu pertengkaran antara F dengan pasangannya. Lain hal dengan NM, NM sering mengalami cekcok dengan pasangan akibat pasangan NM tidak ada kerjasama dalam mengasuh anak, hal tersebut dikarenakan pasangan NM yang terlalu sibuk bekerja sehingga membuat pasangan NM tidak ada waktu untuk bergantian dalam mengasuh anak. Pada akhirnya kondisi tersebut memicu pertengkaran antara NM dan Pasangannya.

Menurut F dan NM menyelesaikan konflik pada rumah tangga mereka dengan menghindari konflik dikarenakan F dan NM merasa adanya konflik lain yang dirasa lebih penting. Selain itu, masing-masing pihak masih kondisi emosi yang tidak stabil sehingga perlu waktu untuk saling introspeksi diri sebelum membicarakan sumber konflik yang terjadi pada mereka karena tidak semua konflik dalam pernikahan harus diselesaikan lewat pertengkaran. Konflik dapat diselesaikan pada saat emosi stabil. Dengan demikian kedua belah pihak merasa puas atas respon dan tindakan yang mereka lakukan.

Permasalahan yang dialami oleh F dan NM tersebut dapat diselesaikan dengan memunculkan sikap saling menghindari konflik, seperti saling diam dan tidak mau berbicara tentang sesuatu yang bisa membuat situasi menjadi lebih buruk, secara tidak langsung memungkinkan F dan NM untuk mengurangi konflik mereka dengan pasangannya. Selain itu, temuan penelitian menunjukkan bahwa beberapa faktor internal dan eksternal mendorong keempat responden untuk menerapkan strategi manajemen konflik dalam hubungan rumah tangga mereka.

Faktor internal termasuk komunikasi yang baik, intropeksi diri, dan saling menghargai pasangan. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari saling percaya, dan saling memahami.

Setiap pasangan suami istri ingin memiliki keluarga yang harmonis. Namun, jika pasangan suami istri tidak mampu mengendalikan konflik, maka pernikahan tidak akan terlepas dari adanya konflik dalam rumah tangga. Konflik dapat memberikan nilai positif jika diselesaikan dengan baik, tetapi jika tidak, konflik akan memiliki efek yang merugikan dan dapat berlanjut.

Dalam penelitian penulis memaparkan perbedaan hasil penelitian dari beberapa penelitian sebelumnya, yaitu pada hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pernikahan memiliki hal positif dan negatif pada mahasiswa S1. Hal positif dari pernikahan adalah menjadi lebih bahagia dan lebih dewasa dan hal negatifnya adalah tanggung jawab yang tidak terpenuhi sebagaimana mestinya, seperti tanggung jawab di kampus dan sebagai suami atau istri yang menyebabkan kesulitan dalam membagi waktu.[88]

Sedangkan hasil penelitian dalam tulisan ini adalah terdapat beberapa konflik dalam rumah tangga yang disebabkan oleh faktor ekonomi, kurangnya waktu bersama, terlalu sibuk dengan sosial media, tidak ada kerjasama dalam mengasuh anak, campur tangan orang tua, terlalu sibuk dengan game online, dan kurangnya kepercayaan terhadap pasangan. Tujuh penyebab tersebut dapat berakibat terjadinya konflik dalam rumah tangga.

Hasil yang ditemukan memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya, yang mana pada penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat empat strategi manajemen konflik pada pasangan yang menikah dini, yaitu *positive problem solving, conflict engagement, withdrawal* dan *compliance.*[89] Yang mana setiap pasangan memiliki strategi yang berbeda dalam menghadapi konflik dalam rumah tangganya, seperti kompromi, negosiasi, menyindir, serta sikap saling mengalah. Sedangkan pada penelitian ini peneliti mendapatkan hasil dari keempat

[88] Acep Azis Ansori, "Dinamika Pernikahan pada Mahasiswa S-1", (Skripsi Surakarta: Universitas Muhammadiyah, 2015).

[89] Arizona, Noviza, N., dan Meisari, Manajemen Konflik. Bening Media Publishing, (2021).

responden bahwasanya strategi pada manajemen konflik dalam rumah tangganya ada 2, yaitu menghindari diri dari konflik dan kolaborasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan, ada beberapa faktor penyebab konflik secara lebih rinci yang dapat dilihat melalui tabel di bawah ini:

Tabel 4.2. Penyebab Terjadinya Konflik dalam Rumah Tangga Mahasiswa Fuad IAIN Langsa Berdasarkan Teori Penelitian

No	Penyebab Konflik dalam Rumah Tangga
1.	Faktor Ekonomi
2.	Kegagalam dalam Berkomunikasi
3.	Faktor Campur Tangan Orang Lain
4.	Tidak Saling Percaya

Sumber: Analisa Data Hasil Dokumentasi dengan 4 Responden

Berdasarkan data yang tercantum dalam tabel di atas, maka dapat dilihat bahwa faktor ekonomi dan tidak adanya kesadaran diri dalam urusan rumah tangga yang paling sering memunculkan benih-benih konflik dalam rumah tangga. Sementara itu, faktor yang memiliki pengaruh paling sedikit adalah kegagalan dalam komunikasi dan ketidakpercayaan satu sama lain. Dalam membina rumah tangga, manajemen konflik sangat dibutuhkan untuk meminimalisir konflik yang terjadi, dimulai dari menyadari akan hak dan kewajiban sebagai suami istri serta cerdas membaca situasi rumah tangga. Hal ini sebagaimana terdapat dalam firman Allah yang berbunyi: *"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir"* (QS. Ar-rum : 21).[90]

[90] QS. *Ar-Rum* : 21

Dalam arti di atas "…*dan dijadikan di antara keduanya kasih dan sayang*…" menunjukkan bahwa suami dan isteri tidak selalu menuntut hak masing-masing, tetapi mereka sangat membutuhkan rasa saling mengasihi, menyayangi, mencintai, mengayomi, bekerja sama, sabar, bersikap lemah lembut, memahami, dan mendahulukan kepentingan bersama.

Konflik yang terjadi di dalam rumah tangga membutuhkan penyelesaian. Konflik yang diselesaikan dengan baik dapat membantu kedua pasangan dan keutuhan rumah tangga, tetapi konflik yang tidak diselesaikan dengan baik akan berdampak buruk pada keutuhan rumah tangga. Sebagaimana disebutkan di atas, penulis akan menganalisis lima gaya manajemen konflik yang digunakan mahasiswa/i Fuad IAIN Langsa. Penulis mengacu pada lima gaya manajemen konflik yang dikemukan oleh Winardi J.[91] Lima gaya manajemen konflik tersebut, yaitu: menghindari, kompetisi, akomodasi, kompromi dan kolaborasi, yang berarti mencari dan memecahkan masalah sehingga setiap orang mendapatkan keuntungan.[92]

Tabel 4.3. Resolusi Konflik dalam Rumah Tangga Mahasiswa Fuad IAIN Langsa

No	Gaya Manajemen Konflik	Jumlah Jawaban Responden
1.	Gaya Penghindaran	1
2.	Gaya Kompetisi	2
3.	Gaya Akomodasi	1
4.	Gaya Kompromi	1
5.	Gaya Kolaborasi	2

Sumber: Analisa Data Hasil Wawancara Penulis dengan 4 Responden

[91] J. Winardi, *Motivasi dan Pemotivasian,* (Jakarta: Raja Grafindo, 2008).
[92] *Ibid.*

Berdasarkan analisa data hasil wawancara yang ditunjukkan pada tabel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dari lima gaya manajemen konflik, mahasiswa Fuad IAIN Langsa yang paling sering digunakan adalah gaya kolaborasi dan kompetisi dalam konflik rumah tangga. Metode manajemen konflik yang digunakan pada empat responden terbukti telah melekat pada diri mereka dan pasangan. Hal Ini karena setiap pasangan memilih cara terbaik untuk menangani konflik di rumah tangga mereka. Pada dasarnya prinsip mereka melakukan manajemen konflik itu karena konflik tidak selamanya memiliki nilai negatif tetapi juga ada nilai positif.[93]

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pernikahan pada masa pendidikan mampu menjalankan fungsi preservatif. Fungsi preservatif merupakan upaya untuk menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik menjadi baik. Seorang pasangan mengetahui bahwa konflik dapat diatasi dengan menerapkan gaya manajemen konflik yang tepat yang sesuai dengan gaya manajemen konflik pada setiap pasangan untuk mencapai keluarga yang harmonis.

[93] Lindawati, T., Nagel, dkk, Pelatihan Manajemen Konflik Pada Pengurus Koperasi Setia Bhakti Wanita Surabaya, PeKA: Jurnal..., h. 2, (2019).

BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian diatas, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Beberapa penyebab konflik yang terjadi dalam rumah tangga Mahasiswa Fuad IAIN Langsa antara lain, yaitu: faktor ekonomi, tidak saling percaya terhadap pasangan, tidak ada kerjasama dalam mengasuh anak, keterlibatan orang tua dalam urusan rumah tangga, dan terlalu sibuk bermain game online dan sosial media. Selain itu, perlu dicatat bahwa Islam telah menyediakan metode terbaik untuk menyelesaikan konflik yang terjadi di rumah tangga antara suami dan istri. Pada intinya tahapan-tahapan tersebut selalu berupaya untuk menyelesaikan konflik dengan cara perdamaian agar terhindar dari perceraian.
2. Manajemen konflik yang diterapkan oleh Mahasiswa FUAD IAIN Langsa dalam mengatasi masalah yang menyebabkan terjadinya konflik dalam rumah tangga mereka adalah: bermusyawarah untuk mencari solusi agar konflik yang terjadi dapat terselesaikan, berdiam diri untuk mempertimbangkan kesalahan mereka sendiri yang mengakibatkan terjadinya konflik dan saling memahami kebiasaan pasangan masing-masing. Oleh karena itu, gaya kompromi adalah cara terbaik untuk menangani konflik rumah tangga sehingga keinginan mereka tercapai.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di lakukan, ada beberapa saran yang akan peneliti sampaikan. Saran yang akan dipaparkan diberikan kepada responden dalam penelitian ini, serta bagi peneliti yang akan meneliti permasalahan yang sama dalam skripsi ini. Adapun saran peneliti sebagai berikut:

1. Bagi pembaca, peneliti menyarankan untuk mempertimbangkan lebih banyak aspek dalam melakukan pernikahan diusia muda, seperti pendidikan, kondisi psikologis dan hal-hal yang dapat menyebabkan terjadinya konflik dalam rumah tangga.
2. Bagi mahasiswa yang sudah menikah, Peneliti menyarankan untuk lebih mempersiapkan diri agar dapat mengelola konflik pernikahan dengan cara-cara yang positif dalam kehidupan rumah tangga dan juga harus lebih cerdas dalam memilih bagaimana cara-cara penyelesaian manajemen konflik yang tepat untuk mempertahankan pernikahan dengan cara yang lebih adaptif. Sebagai pasangan suami istri diharapkan dapat berkontribusi bersama untuk menghindari konflik pernikahan yang dijalani sehingga dapat menguntungkan kedua belah pihak.
3. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang konflik rumah tangga dapat mengeksplorasi aspek lain dari manajemen konflik rumah tangga, seperti bagaimana pandangan masyarakat terhadap konflik dalam rumah tangga, dan sebagainya, dan disarankan lagi untuk lebih menggali tentang penyebab manajemen konflik serta faktor pendorong manajemen konflik pada perempuan atau laki-laki yang sedang menempuh masa pendidikan.

Bagi penggiat konseling perlu adanya sinergitas yang tinggi dalam memberikan bimbingan secara optimal kepada setiap orang yang memiliki permasalahan dalam rumah tangga, dengan cara menggali kemampuan manajemen konflik pada klien, sehingga pasangan suami istri mampu membangun manajemen konflik yang tepat melalui penggiat konseling.